

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Sukatin, Kiki Lidya Tama, Anisa Alawiyah, Bayu Abiyasa, Halim
Fajar & Hikmatun Nazila**

Program Sarjana ESY, Fakultas Ekonomi Bisnis (FEBI)

Institut Agama Islam Nusantara Batanghari, Jambi

Email : kiki.ajo112@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam dan pendidikan karakter membuat anak didik menjadi makhluk yang memiliki karakter-karakter atau nilai-nilai yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan ruang lingkupnya yang jelas dan terperinci tidak keluar dari tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga berjalan searah dengan pendidikan karakter antara lain pembentukan sifat-sifat yang baik pada setiap anak didik. Keberhasilan pendidikan Islam tidak tergantung pada baik atau tidaknya salah satu komponen pendidikan melainkan satu sama lain saling keterkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Sehingga sampailah kepada apa yang dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Ruang Lingkup; Pendidikan Islam; Nilai

ABSTRACT

Character education is a challenge in Islamic education. Islamic education and character education make learners into beings of better character or values. Islamic education with it's clear, detailed range of requirements does not escape from the demands of the Al-Quran and As-Sunnah and therefore goes parallel with the education of character, among other things the development of good character component of one character education but rather one another is interconnected and inseperable. It remains true to what is defined in the objectives of Islamic education.

Keywords : Character Education; Range; Islamic Education; Value

A. PENDAHULUAN

Tidak sedikit pemerhati pendidikan kita yang sudah banyak membahas masalah pendidikan karakter di negeri ini, dari mulai konsep dasar sampai pada penerapannya baik dari jenjang sekolah dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi. Semua itu dilakukan karena kesadarannya yang tinggi akan pentingnya

pendidikan karakter dengan sebuah harapan terpeliharanya generasi penerus bangsa yang memiliki kepribadian religius, berakhlaqul karimah, berpikir kritis, inovatif, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta di landasi dengan iman dan takwa (IMTAK) yang tinggi.

Karakter atau akhlak mulia harus dibangun, sedangkan membangun akhlak mulia membutuhkan sarana yang salah satunya adalah jalur pendidikan. Pendidikan bisa dilakukan dimana saja, tidak hanya di sekolah atau madrasah, akan tetapi juga di rumah (keluarga), maupun di masyarakat. Untuk menyegarkan kembali konsep pendidikan yang akan mampu membentuk karakter dan membangun akhlak mulia para peserta didik, penulis akan mencoba menguraikan kembali hakikat pendidikan karakter melalui perspektif (pendidikan) Islam.

Dalam membangun manusia seutuhnya plus membangun bangsa, pendidikan jadi ujung tombak untuk menembus segala kegelapan menuju terang benderang yang menjadi batu sandung aktifitas dan kemajuan manusia. Peranan pendidikanlah menjadikan manusia bisa melihat mana yang baik dan mana yang buruk., juga sebaliknya karena keterbatasan pendidikan maka kadang manusia tidak bisa membedakan mana yang layak dan mana yang tidak layak untuk diperbuat.

B. PEMBAHASAN

Pendidikan adalah sebuah proses pembentukan karakter manusia yang tidak pernah berhenti. Oleh karena itu, pendidikan merupakan sebuah proses budaya untuk membentuk karakter guna peningkatan harkat dan martabat manusia yang berlangsung sepanjang hayat. Dari wacana inilah, jelas pendidikan merupakan landasan bagi pembentuk karakter manusia, sekaligus karakter sebuah bangsa. Bagaimana perjalanan sebuah bangsa menuju masa depannya, hal itu akan tergantung dari pendidikan yang diterima oleh “anak anak kandung” bangsa bersangkutan dalam konteks inilah, pendidikan akan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Karena itu, pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Jika tidak, pendidikan akan berjalan di tempat, bahkan berjalan mundur. Bila itu yang terjadi tunggulah kehancuran bangsa tersebut.

1. Landasan Pendidikan Karakter

a. Landasan Filsafat Manusia

Landasan filsafat manusia secara filosofis, manusia diciptakan oleh Allah Swt dalam keadaan “belum selesai” mereka dilahirkan dalam keadaan belum jadi. Manusia ketika dilahirkan berwujud anak manusia belum tentu dalam proses perkembangannya menjadi manusia yang sesungguhnya. Manusia dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan bantuan beberapa pihak agar menjadi manusia yang sesungguhnya, yaitu insan kamil.

b. Landasan Filsafat Pancasila

Landasan filsafat pancasila menyebutkan manusia yang ideal adalah manusia Pancasilais, yaitu menghargai nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan dan Keadilan Sosial. Nilai-nilai Pancasila tersebut yang seharusnya menjadi core value dalam pendidikan karakter di negeri ini.

c. Landasan Filsafat Pendidikan

Landasan filsafat pendidikan menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya bertujuan mengembangkan kepribadian utuh dan mencetak warga negara yang baik. Seseorang yang kepribadian utuh digambarkan dengan terinternalisasikannya nilai-nilai dari berbagai dunia makna (nilai), yaitu simbolik (ritual keagamaan dan matematika), empirik (Ilmu pengetahuan alam dan sosial), estetik (Kesenian), etik (pendidikan moral, budi pekerti, adab dan akhlak), sinoptik (pendidikan agama, sejarah dan filsafat) dan sinnoetik (pengalaman personal). Nilai-nilai tersebut menjadikan seseorang berkarakter baik.

d. Landasan Religius

Landasan religius menjelaskan bahwa manusia adalah ciptaan Allah Swt, dalam agama dan sistem kepercayaan yang berkembang di Indonesia, manusia baik adalah manusia yang secara jasmani dan ruhani sehat dan dapat melaksanakan berbagai aktivitas hidup yang berkaitan dengan peribadatnya kepada Allah Swt. Manusia yang baik adalah manusia yang bertakwa dengan menghambakan diri kepada Allah Swt dengan jalan patuh terhadap ajaran-ajaran-Nya, dan manusia yang baik adalah manusia yang menjadi pemimpin diri, keluarga dan masyarakat yang

dapat dipercaya atas dasar jujur, amanah, disiplin, kerja keras, ulet dan bertanggung jawab. Manusia yang baik adalah manusia yang manusiawi dalam arti bersifat/berkarakter sebagai manusia yang mempunyai sifat-sifat cinta kasih terhadap sesama, kepedulian yang tinggi terhadap penderitaan orang lain, berlaku baik terhadap sesama manusia dan bermartabat.

e. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis menjelaskan secara sosiologis, manusia Indonesia hidup dalam masyarakat heterogen yang terus berkembang. Manusia berada di tengah-tengah masyarakat dengan suku, etnis, agama, golongan, status sosial dan ekonomi yang berbeda-beda. Bangsa Indonesia juga hidup berdampingan dan bergaul dengan bangsa-bangsa lain. Upaya mengembangkan karakter saling menghargai dan toleran pada aneka ragam perbedaan menjadi sangat mendasar.

f. Landasan Psikologis

Landasan psikologis menjelaskan dari sisi psikologis, karakter dapat dideskripsikan dari dimensi-dimensi intrapersonal, interpersonal dan interaktif. Dimensi intrapersonal terfokus pada kemampuan atau upaya manusia untuk memahami diri sendiri. Dimensi interpersonal secara umum dibangun atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan, sedangkan secara khusus merupakan kemampuan mengenali perbedaan dalam suasana hati, temperamen, motivasi dan kehendak. Dimensi interaktif adalah kemampuan manusia dalam berinteraksi sosial dengan sesama secara bermakna.

g. Landasan Teoritik Pendidikan Karakter

Landasan teoritik pendidikan karakter menyebutkan teori-teori yang berorientasi behavioristik yang menyatakan bahwa "perilaku seseorang sangat ditentukan oleh kekuatan eksternal, yang mana perubahan perilaku tersebut bersifat mekanistik". Deskripsi landasan pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses menghadirkan nilai-nilai dari berbagai dunia nilai (simbolik, empirik, etik, estetika, etika, sinnoetik dan sinoptik) pada diri peserta didik sehingga dengan nilai-nilai tersebut akan mengarahkan, mengendalikan dan mengembangkan kepribadian secara utuh yang terwujud dengan ciri pribadi dengan karakter baik.

2. Implementasi Pendidikan Karakter

Implementasi pendidikan agama Islam berbasis karakter adalah suatu upaya untuk membentuk kepribadian manusia melalui cara pendidikan yang didesain khusus agar memberikan pembelajaran pada dirinya sehingga tertanam nilai religius dalam melakukan tindakan kehidupannya. Pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Sedangkan tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 9) adalah:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).
- f. kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang dikembangkan Kementerian Pendidikan ada delapan belas karakter. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Kedelapan belas nilai tersebut diantaranya yaitu:

- a. Karakter religius artinya sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan
- b. pemeluk agama lain
- c. Jujur; Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- d. Toleran; Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- e. Disiplin; Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kreatif; Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri; Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis; Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa ingin tahu; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta tanah air; Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- l. Menghargai prestasi; Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Gemar membaca; Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

- n. Peduli lingkungan; Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- o. Peduli sosial; Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- p. Tanggung jawab; Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Pendidikan Karakter dalam Prespektif Pendidikan Islam

Munculnya pendidikan karakter memberikan warna tersendiri terhadap dunia pendidikan khususnya di Indonesia, meskipun dalam kenyataannya pendidikan karakter itu telah ada seiring dengan lahirnya sistem pendidikan Islam karena pendidikan karakter itu merupakan ruh dari pada pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam merupakan sebuah sistem. Definisi tradisional menyatakan bahwa sistem adalah seperangkat komponen atau unsur unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Maka dari itu pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang saling berkaitan yang menjadi ruang lingkupnya.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Uhbiyati (2005: 14-15) menyebutkan bahwa ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri; Perbuatan mendidik adalah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan, dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/ mengasuh anak didik.
- b. Anak didik yaitu pihak yang merupakan objek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu diadakan atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik kepada tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam; Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fundamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan.
- d. Pendidik; Pendidik yaitu subjek yang melaksanakan pendidikan Islam.
- e. Materi pendidikan Islam; Adapun materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman-pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.
- f. Metode pendidikan Islam; Metode pendidikan Islam yaitu cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik.
- g. Evaluasi pendidikan; Adapun evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar anak didik.
- h. Alat-alat pendidikan yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil.
- i. Lingkungan sekitar atau milieu pendidikan Islam yaitu keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Majid dan Andayani (2012: 31-36) menyatakan bahwa pendidikan karakter memiliki beberapa pilar antara lain:

- 1) Moral knowing Moral knowing sebagai aspek pertama memiliki enam unsur yaitu:
 - a. Kesadaran moral (moral awareness)
 - b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (knowing moral values)
 - c. Penentuan sudut pandang (perspective taking)
 - d. Logika moral (moral reasoning)
 - e. Kebenaran mengambil menentukan sikap (dicsion making)
 - f. Dan pengenalan diri (self knowledge)

- 2) Moral loving atau moral feeling. Moral loving merupakan penguatan aspek emosi siswa untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh siswa, yaitu kesadaran akan jati diri yaitu:
 - a. Percaya diri (self esteem)
 - b. Kepekaan terhadap derita orang lain (emphaty)
 - c. Cinta kebenaran (loving the good)
 - d. Pengendalian diri (self control)
 - e. Kerendahan hati (humility)
- 3) Moral doing/ Acting Moral acting sebagai outcome akan dengan mudah muncul dari para siswa setelah dua pilar di atas terwujud. Moral acting menunjukkan kesempurnaan daripada kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Kemampuan yang dimiliki para siswa bukan hanya bermanfaat bagi dirinya melainkan mampu memberikan manfaat kepada orang lain yang berada disekitarnya.

6. Kegiatan Pendidikan

Kegiatan pendidikan dalam garis besarnya dapat dibagi tiga:

- a. Kegiatan pendidikan oleh sendiri
- b. Kegiatan pendidikan lingkungan, dan
- c. Kegiatan pendidikan oleh orang lain

Pendidikan Islam terdapat tiga unsur pokok, antara lain:

- a. Aktifitas pendidikan adalah mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk lebih maju dari kehidupan sebelumnya.
- b. Upaya dalam pendidikan didasarkan atas nilai-nilai akhlak yang luhur dan mulia.
- c. Upaya pendidikan melibatkan seluruh potensi manusia, baik potensi kognitif (akal), afektif (perasan), dan psikomotorik (perbuatan).

Dasar pendidikan Islam menurut Ramayulis (2010: 122) dapat dibagi kepada tiga kategori yaitu dasar pokok, dasar tambahan, dan dasar operasional. Yang termasuk kedalam dasar pokok antara lain:

- a. Al-Qur'an
- b. As-Sunah

Yang termasuk ke dalam dasar tambahan antara lain:

- a. Perkataan, perbuatan dan sikap para sahabat.
- b. Ijtihad
- c. Masalah mursalah (kemaslahatan umat) Yaitu menetapkan peraturan atau ketetapan Undang-undang yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an dan Al-sunah atas pertimbangan penarikan kebaikan dan menghindari kerusakan.
- d. Urf (nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat) Urf adalah suatu perbuatan dan perkataan yang menjadikan jiwa merasa tenang mengerjakan sesuatu perbuatan, karena sejalan dengan akal sehat yang diterima oleh tabi'at yang sejahtera.

Adapun yang menjadi dasar operasional pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung sebagaimana dikutip oleh Ramayulis (2010:122) ada enam macam, antara lain:

- a. Dasar historis Yaitu dasar yang memberikan andil kepada pendidikan dari hasil pengalaman masa lalu berupa peraturan dan budaya masyarakat.
- b. Dasar sosial Yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya dimana pendidikan itu berkembang, seperti memindahkan, memilih dan mengembangkan kebudayaan.
- c. Dasar ekonomi Yaitu dasar yang memberi perspektif terhadap potensi manusia berupa materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya yang bertanggung jawab terhadap anggaran perbelanjaannya.
- d. Dasar politik Yaitu dasar yang memberikan bingkai dan ideologi dasar yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

- e. Dasar psikologis Yaitu dasar yang memberi informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek, pencapaian dan penilaian dan pengukuran serta bimbingan.
- f. Dasar fisiologis Yaitu dasar yang memberikan kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

Menurut Daradjat (1996: 29) tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin (2006: 56) secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

- a. Tujuan keagamaan (Al-Ghardud Diny) Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah. Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman). Dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal..". (Q.S. Al-A'la: 14-17)
- b. Tujuan keduniaan (Al-Ghardud Duniawi) Artinya: "Apabila Telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." (Q.S. Al-Jumu'ah: 10). Ayat di atas dapat dijadikan dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor prosperity (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Menurut Ramaliyus (2010:16-17), tinjauan terminologi terhadap pengertian pendidikan Islam terdapat empat istilah dalam khazanah Islam yang mungkin menjadi peristilahan pendidikan Islam, antara lain:

- a. Tarbiyah Tarbiyah menurut Al-Abrasyi adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlaknya), teratur fikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan ataupun dengan tulisan.
- b. *Ta'lim* menurut Rasyid Ridho adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan atas Q.S. Al-Baqarah ayat 31 tentang *'allama* Tuhan kepada Adam A.S. Yang artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!".
- c. Ta'dib Menurut An-Naquib Al-Attas, Al-Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan didalam tatanan wujud dan keberadaan-Nya.
- d. Al-Riadhah Menurut Al- Ghazali Al-Riadhah adalah proses pelatihan individu pada masa kanak-kanak, sedang fase yang lain tidak tercakup didalamnya.

Perbuatan mendidik sebagaimana dijelaskan oleh Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyat (2009: 47) artinya adalah:

- a. Perbuatan memberikan teladan
- b. Perbuatan memberikan pembinaan
- c. Perbuatan mengarahkan dan menuntun kearah yang dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam seperti pendidikan pada umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui dengan segera (Ramayulis, 2010:132). Maka dari itu, agar usaha tersebut

memperoleh hasil yang sesuai dengan harapan, haruslah diperhitungkan dengan matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat. Pendidikan Islam harus memahami dan menyadari betul apa yang ingin dicapai dalam proses pendidikan. Hal tersebut dalam istilah pendidikan disebut dengan tujuan pendidikan.

Menurut Daradjat (1996: 29) tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan Islam menurut Arifin (2006: 56) secara teoretis dibedakan menjadi dua jenis tujuan, yaitu:

- a. Tujuan keagamaan (Al-Ghardud Diny); Tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai rohaniah islami dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan itu difokuskan pada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju makrifat kepada Allah.
- b. Tujuan keduniaan (Al-Ghardud Dunyawawi); Dasar untuk tujuan pendidikan keduniaan menurut Islam, dimana faktor prosperity (kesejahteraan) hidup duniawi menjadi orientasinya, dengan orientasi kepada nilai Islami itu tujuan pendidikan tidak gersang dari nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Dalam pandangan Islam, tetap saja kehidupan duniawi itu mengandung nilai ukhrowi. Hal tersebut tentunya berbeda dengan tujuan keduniaan menurut paham pragmatisme dan menurut tuntunan hidup ilmu dan teknologi modern yang gersang dari nilai-nilai kemanusiaan dan agama.

C. SIMPULAN

Pendidikan karakter atau pendidikan watak muncul di Indonesia di tengah-tengah sistem pendidikan Islam yang diterima oleh Masyarakat muslim dengan karakter-karakter yang dirumuskan sebagai penguat terhadap pendidikan Islam sehingga pendidikan karakter pada hakikatnya adalah ruh dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang jelas dan terperinci. Ruang lingkup tersebut merupakan komponen yang satu sama lain saling keterkaitan, tak dapat

dipisahkan sehingga membentuk sebuah sistem. Eksistensi pendidikan Islam tidak hanya ditentukan dengan bagus atau tidaknya salah satu komponen melainkan semua komponen berjalan searah demi terciptanya pendidikan Islam di manapun dan sampai kapanpun. Seiring dengan permasalahan pendidikan secara umum yang tidak pernah selesai Ruang lingkup pendidikan Islam pada dasarnya mengacu kepada sumber-sumber yang berada dalam pedoman hidup umat Islam yaitu Al-Qur'an, Al-Sunnah, dan Ijtihad. Sehingga dalam keberadaannya di tengah-tengah masyarakat muslim tidak terlepas dari karakter-karakter atau nilai-nilai yang ada pada pedoman umat Islam tersebut. Karakter-karakter yang diharapkan telah dirumuskan secara jelas yang harus dimiliki oleh setiap anak didik setelah mereka menempuh pendidikan baik di lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

REFERENSI

- Majid, A dan Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Daradjat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- <https://pps.uniga.ac.id/wp-content/uploads/2018/07/Pendidikan-Karakter-dalam-Perspektif-Pendidikan-Islam.pdf>